

**REKONSTRUKSI DAKWAH ISLAM DAN FEMINISME UNTUK PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT: TELAAH KRITIS ATAS PEMIKIRAN FATIMA MERNISI DALAM
BUKU WANITA DI DALAM ISLAM**

Fachrur Rozi¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
e-mail: fachrur_rozi@walisongo.ac.id

Corresponding author: Fachrur Rozi
E-mail : fachrur_rozi@walisongo.ac.id

Abstract

*This study aims to analyse Fatima Mernissi's thoughts on the relationship between Islam, women, and da'wah in the context of social transformation in Muslim societies. This study is library research with primary sources in the form of Mernissi's works, such as *The Veil and the Male Elite* and *Beyond the Veil*, as well as secondary sources from relevant books, journals, and previous studies. The method of analysis used is descriptive-analytical with a theological-normative and historical approach. The results of the study show that Fatima Mernissi rejects the patriarchal view that places women in a subordinate position, emphasising that gender inequality does not originate from authentic Islamic teachings, but from biased interpretations of religious texts. She interprets Islam as a religion that embodies the values of equality, justice, and universal humanity. This thinking has important implications for the development of contemporary Islamic preaching so that it is more gender-sensitive and contextual to social change. Feminist preaching based on Islamic values can be a transformative means of building critical awareness, social justice, and women's.*

Keywords: *Fatima Mernissi, Islam, gender equality, feminist preaching, community empowerment*

A. PENDAHULUAN

Wanita dalam pandangan Islam, memiliki posisi dan martabat yang tinggi sebagai makhluk mulia di sisi Allah SWT. Pemahaman ini merupakan *ittifaq* (kesepakatan) di kalangan para ulama, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: *“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan”* (Q.S. Ali Imran [3]: 195). Ayat ini menjadi dasar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dalam tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial (Shihab 2007).

Namun demikian, dalam realitas kehidupan sosial umat Islam, masih sering dijumpai fenomena diskriminasi, eksploitasi, bahkan pelecehan terhadap kaum wanita. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Kondisi tersebut muncul, antara lain, karena masih kuatnya paradigma patriarkal yang menempatkan wanita sebagai makhluk subordinat yang diciptakan untuk kepentingan laki-laki (Mernissi 1987). Sebagian masyarakat bahkan beranggapan bahwa wanita adalah pelengkap kehidupan laki-laki dan nilai keberadaannya bergantung pada perannya dalam relasi domestik.

Hassan (1987) menjelaskan bahwa akar masalah rendahnya martabat perempuan dalam masyarakat Muslim terletak pada kesalahan tafsir terhadap teks-teks keagamaan yang bias patriarki. Menurutnya, faktor teologis, psikologis, dan biologis digunakan secara selektif untuk melegitimasi ketimpangan gender. Misalnya, wanita dianggap emosional dan lemah secara fisik, sehingga diposisikan lebih rendah dalam tanggung jawab publik. Padahal, Islam sejatinya menempatkan perempuan dalam posisi yang sama terhormatnya dengan laki-laki dalam hal

kemanusiaan dan peran sosial (Engineer 2008).

Kenyataan tersebut mendorong munculnya kesadaran baru di kalangan intelektual Muslim untuk melakukan pembaruan dan rekonstruksi pemikiran Islam melalui pendekatan dakwah yang berorientasi pada keadilan gender. Upaya ini merupakan bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks sosial kontemporer—yakni dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga membebaskan manusia dari struktur penindasan sosial. Dakwah yang demikian bersifat *transformatif*, sebagaimana dikemukakan oleh Samsudin and Febrini (2018), yaitu dakwah yang bertujuan membebaskan umat dari kebodohan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial.

Dalam konteks pembaruan pemikiran Islam, muncul gerakan feminisme Islam yang berupaya mengembalikan pemahaman tentang kedudukan perempuan sesuai dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan Islam. Feminisme Islam berangkat dari keyakinan bahwa Islam pada dasarnya mengandung nilai-nilai kesetaraan dan pembebasan (*egalitarian and liberationist religion*), yang hanya perlu ditafsirkan kembali secara kritis agar relevan dengan realitas modern (Badran 2013). Di dunia Islam, gagasan ini dikembangkan oleh pemikir-pemikir seperti Riffat Hassan, Fatima Mernisi, dan Murtadha Muthahhari.

Fatima Mernisi merupakan salah satu tokoh penting dalam wacana ini. Melalui karya-karyanya seperti *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991) dan *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1985), ia mengkritik interpretasi tradisional terhadap teks keagamaan yang menempatkan perempuan sebagai subordinat. Mernisi menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk menunjukkan bahwa banyak teks hadis dan tafsir klasik dikonstruksi dalam konteks sosial patriarki abad pertengahan, sehingga memerlukan

reinterpretasi yang lebih adil dan kontekstual.

Namun demikian, gelombang feminisme dan emansipasi yang lahir dari semangat kebebasan sering kali menimbulkan paradoks. Sebagian perempuan meresponsnya secara berlebihan dengan mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Akibatnya, kebebasan disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, sehingga memunculkan perilaku yang justru bertentangan dengan nilai kesucian dan kehormatan diri (Darwis, Supraha, and Tamam 2024). Fenomena ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab moral, antara kesetaraan gender dan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi ajaran Islam.

Atas dasar itu, diperlukan sebuah rekonstruksi konseptual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai dakwah Islam dengan semangat feminisme yang berkeadilan. Dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran nilai moral dan spiritual, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial untuk menegakkan keadilan gender dan kemanusiaan. Rekonstruksi dakwah dalam perspektif feminisme Islam memungkinkan terwujudnya *dakwah pemberdayaan* yang tidak hanya mengajak kepada kebaikan, tetapi juga memerdekakan manusia dari struktur ketidakadilan sosial (Mailin et al. n.d.).

Pemikiran Fatima Mernisi dalam *Wanita di Dalam Islam* menawarkan refleksi kritis terhadap bagaimana teks dan tradisi keagamaan dikonstruksi dan dimaknai. Melalui kajiannya, Mernisi berupaya membuka ruang bagi reinterpretasi yang lebih kontekstual dan adil gender, yang sejalan dengan semangat dakwah Islam rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Fatima Mernisi guna merumuskan model rekonstruksi dakwah Islam yang mampu menjembatani

antara kebebasan dan kesetaraan dengan nilai moral dan etika Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan dakwah Islam berbasis pemberdayaan masyarakat dan keadilan gender.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian ini berangkat dari kerangka teori dakwah transformatif, feminisme Islam, dan pendekatan teologis-historis sebagai dasar berpikir. Ketiganya digunakan secara integratif untuk memahami bagaimana pemikiran Fatima Mernisi dapat direkonstruksi menjadi paradigma dakwah yang berorientasi pada keadilan dan pemberdayaan masyarakat.

1. Teori Dakwah Transformatif

Konsep dakwah dalam Islam tidak hanya bermakna penyampaian pesan keagamaan (*tabligh*), tetapi juga mengandung misi perubahan sosial. Menurut Sabir (2018), dakwah harus dipahami sebagai proses transformasi sosial menuju masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan gender. Dakwah transformatif menekankan aspek pembebasan manusia dari struktur sosial yang menindas, sebagaimana termaktub dalam prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Sementara itu, Riyadi and Karim (2023) menegaskan bahwa dakwah merupakan proses penyadaran dan pemberdayaan umat agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial. Dalam konteks ini, dakwah bukan hanya kegiatan religius, tetapi juga gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan gender.

Teori dakwah transformatif ini menjadi landasan konseptual penting untuk membaca pemikiran Fatima Mernisi. Melalui kerangka ini, pemikiran Mernisi tidak hanya dipandang sebagai kritik terhadap patriarki Islam, tetapi juga sebagai

bentuk dakwah intelektual yang berupaya membebaskan umat khususnya Perempuan dari ketimpangan struktural yang menghambat terwujudnya nilai keadilan Islam (Riyadi and Karim n.d.).

2. Teori dan Pendekatan Feminisme Islam

Feminisme Islam merupakan gerakan intelektual yang berupaya menafsirkan kembali teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) secara adil gender, dengan berlandaskan pada prinsip tauhid dan keadilan (*al-'adl*). Menurut Margot Badran (2009), feminisme Islam muncul sebagai respon terhadap dua arus besar: feminisme sekuler Barat yang cenderung mengabaikan spiritualitas, dan tafsir keagamaan klasik yang bias patriarki. Gerakan ini menegaskan bahwa Islam pada dasarnya mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama-sama dimuliakan oleh Allah SWT.

Fatima Mernisi merupakan salah satu tokoh utama feminisme Islam kontemporer. Melalui karyanya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991), Mernisi menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk menelusuri akar-akar ketidakadilan terhadap perempuan dalam sejarah tafsir dan hadis. Ia menunjukkan bahwa banyak teks keagamaan yang digunakan untuk menjustifikasi inferioritas perempuan sebenarnya lahir dari konteks sosial patriarki, bukan dari ajaran Islam itu sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Riffat Hassan (1987), yang menilai bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada kesalahpahaman teologis yang memosisikan perempuan sebagai makhluk sekunder setelah laki-laki.

Dengan demikian, teori feminisme Islam dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk membedah pemikiran Mernisi secara kritis, tetapi juga untuk menempatkannya dalam kerangka dakwah Islam yang membebaskan dan

memberdayakan. Feminisme Islam bukan sekadar gerakan kesetaraan, melainkan juga upaya dakwah intelektual untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan Islam yang sejati (Badran, 2009; Hassan, 1987; Engineer, 2004).

3. Pendekatan Teologis-Normatif dan Historis-Sosiologis

Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk menelaah pemikiran Mernisi dalam bingkai nilai-nilai dasar Islam. Menurut pendekatan ini, teks-teks Al-Qur'an dan hadis dipahami bukan hanya sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang menegaskan kesetaraan manusia (Santoso 2020). Pendekatan ini relevan karena Mernisi sendiri melakukan kritik terhadap cara penafsiran keagamaan yang cenderung literalistik dan tidak mempertimbangkan konteks sosial.

Sementara itu, pendekatan historis-sosiologis digunakan untuk memahami kondisi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Mernisi. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pemikiran keagamaan selalu lahir dalam ruang sejarah tertentu. Dalam *Beyond the Veil* (1985), Mernisi mengkaji hubungan antara ideologi patriarki dan struktur sosial masyarakat Muslim di Maroko, untuk menunjukkan bahwa peran dan status perempuan banyak ditentukan oleh konstruksi sosial, bukan oleh prinsip teologis Islam.

Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, penelitian ini berupaya menafsirkan ulang pemikiran Mernisi secara objektif dan proporsional, serta mengaitkannya dengan upaya rekonstruksi dakwah Islam yang menekankan nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana gagasan feminisme Islam dapat diintegrasikan ke dalam praksis dakwah pemberdayaan.

4. Konsep Pemberdayaan dalam Perspektif Dakwah Islam

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) dalam Islam berkaitan erat dengan upaya memulihkan potensi manusia agar mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan (Amalia and Syawie 2015). Menurut Sugiarto, Riyadi, and Rusmadi (2018), pemberdayaan dalam konteks dakwah berarti membantu umat agar memiliki kesadaran kritis, kemandirian, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dalam konteks feminisme Islam, pemberdayaan perempuan berarti menghapus hambatan struktural dan kultural yang mengekang peran perempuan di ruang publik maupun privat, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khas Islam.

Dengan demikian, integrasi antara teori dakwah transformatif, feminisme Islam, dan pendekatan teologis-historis memungkinkan penelitian ini menghasilkan model konseptual *rekonstruksi dakwah Islam* yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran, tetapi juga instrumen pembebasan dan pemberdayaan sosial yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data primer adalah karya-karya Fatima Mernisi seperti *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991), *Beyond the Veil* (1985), dan *The Veil and the Male Elite* (1992). Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema feminisme Islam dan dakwah transformatif.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan

mengkaji secara mendalam karya-karya Mernisi serta literatur pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan teologis-normatif dan historis-sosiologis, yaitu menafsirkan pemikiran Mernisi dalam konteks doktrin Islam dan kondisi sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman objektif tentang relevansi pemikiran Mernisi bagi rekonstruksi dakwah Islam berbasis pemberdayaan masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir pada tahun 1940 di kota Fès, Maroko. Dia berasal dari keluarga kelas menengah dan menjalani pendidikan awal di sekolah nasional dan sekolah khusus wanita pada masa Protektorat Prancis (Setiawan 2019). Setelah menyelesaikan studi di Maroko, dia melanjutkan ke Universitas Sorbonne di Paris dan kemudian meraih gelar doktor di bidang sosiologi dari Brandeis University, Amerika Serikat, pada tahun 1974. Setelah kembali ke Maroko, Mernissi menjadi dosen di Mohammed V University di Rabat dan aktif menulis buku dan artikel yang mengkritik struktur patriarki dalam masyarakat Muslim, serta bagaimana interpretasi tradisional terhadap teks-teks Islam mempengaruhi status perempuan (Shahin 2024). Pada tanggal 30 November 2015, Fatima Mernissi wafat di Rabat pada usia 75 tahun.

Mernissi dikenal sebagai salah satu tokoh gerakan feminisme Islam kontemporer yang paling berpengaruh. Karyanya *Beyond the Veil* (terbit pertama 1975) menjadi teks klasik dalam kajian hubungan gender di masyarakat Muslim dan dunia Arab. Buku *The Veil and the Male Elite* (1987/1991) melakukan

interpretasi feminis terhadap sejarah istri-istri Nabi Muhammad dan struktur kekuasaan dalam Islam (Neri 2024).

Melalui penelitian akademik dan aktivitasnya, Mernissi sering menyoroiti bagaimana teks keagamaan dan tradisi sosial sering digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan gender, dan berupaya menawarkan pembacaan ulang yang lebih adil dan kontekstual. Fatima Mernissi menghadirkan perspektif yang menggabungkan analisis sosiologis, historis, dan keagamaan dalam memahami posisi perempuan dalam Islam. Pemikirannya membuka ruang dialog antara tradisi Islam dan tuntutan kesetaraan gender, serta merekonstruksi konsep dakwah yang bukan sekadar menyampaikan teks, tetapi juga mengusahakan keadilan sosial.

2. Rekonstruksi Tafsir dan Metodologi Dakwah: Dari Kritik Mernissi ke Praktik Dakwah Pemberdayaan

Fatima Mernissi menempatkan kritik utama pada cara pembacaan teks-teks keagamaan (terutama hadis dan tafsir klasik) yang seringkali dilegitimasi oleh struktur sosial patriarkal. Dengan pendekatan historis-sosiologis, Mernissi menunjukkan bahwa banyak tradisi tafsir yang dipakai untuk membatasi peran perempuan muncul dalam konteks relasi kekuasaan pada masyarakat Muslim tertentu, bukan sebagai unsur esensial ajaran Islam itu sendiri (Mazzei 2018). Analisis ini membuka ruang bagi rekonstruksi metodologis: dakwah harus mampu membedakan antara nash (teks) dan interpretasi *historically contingent* yang menutup akses perempuan terhadap ruang publik. Dengan demikian, dakwah yang efektif bukan hanya mengulang teks, melainkan juga menegakkan hermeneutika kontekstual yang mengedepankan prinsip keadilan dan martabat

manusia.

Dari perspektif dakwah transformatif, implikasi praktis dari rekonstruksi ini jelas: para da'i/pendakwah harus mengadopsi metoda tafsir yang kritis terhadap latar sejarah penulisan teks dan sadar akan dampak sosial-ekonomis tafsir tersebut terhadap perempuan (Insani 2019). Secara konkret, program dakwah perlu memasukkan modul tafsir kontekstual dalam pelatihan muballighin, menyebarkan bacaan yang menegaskan prinsip egalitarian Islam, serta merancang pesan-pesan dakwah yang mempromosikan akses pendidikan, ekonomi, dan politik bagi perempuan. Jika dakwah hanya berhenti pada pengulangan norma-norma tradisional tanpa telaah historis, ia berpotensi mempertahankan struktur ketidakadilan yang dikritik Mernissi (Badran 2013).

Analisis kritis menunjukkan pula bahwa rekonstruksi tafsir bukan sekadar soal teks, tetapi soal strategi komunikasi dakwah. Dakwah pemberdayaan harus mampu meramu bahasa ajaran yang resonan secara kultural namun progresif secara normatif: menggunakan narasi keagamaan yang menegaskan kesetaraan (ayat-ayat kontekstual tentang keadilan dan kemanusiaan) sekaligus memberi contoh praktik sosial alternatif (SAM 2023). Dengan kata lain, transformasi hermeneutik mesti dipadukan dengan intervensi structural advokasi kebijakan, pelatihan keterampilan, dan penguatan kelembagaan Perempuan sebagai wujud dakwah yang membebaskan (Engineer 2008). Ini menunjukkan bahwa pemikiran Mernissi memberi dasar kuat bagi dakwah yang simultan melakukan reinterpretasi tekstual dan aksi pemberdayaan sosial.

3. Paradox, Batasan, dan Strategi Keseimbangan: Menjembatani Emansipasi dan Nilai Moral dalam Dakwah

Salah satu kritik yang sering diarahkan terhadap wacana feminisme (termasuk feminisme Islam) adalah potensi reaksi berlebih baik dari kalangan konservatif yang menolak perubahan, maupun dari sebagian kaum perempuan yang menafsirkan emansipasi secara ekstrem sehingga mengabaikan nilai-nilai moral dan etika lokal. Mernissi sendiri waspada terhadap pembacaan yang menggeneralisir feminisme Barat tanpa mempertimbangkan konteks Islam dan lokalitas budaya; ia menyarankan pembacaan yang sensitif terhadap doktrin sekaligus berani mengkritik interpretasi patriarkal (Mernissi 1991). Analisis ini menggarisbawahi kebutuhan strategi dakwah yang menjaga keseimbangan: menegakkan hak-hak perempuan sekaligus merevitalisasi nilai-nilai moral yang menjadi basis legitimasi sosial.

Dari analisis empiris-literatur, ada dua batasan utama yang harus diantisipasi. Pertama, resistensi kultural dan institusional. penolakan tokoh agama lokal atau norma komunitas yang dapat menghambat implementasi program pemberdayaan berbasis tafsir progresif (Badran 2013). Kedua, risiko internal: ketika pemberdayaan disampaikan tanpa perhatian pada dimensi etis dan sosial, muncul tuduhan bahwa gerakan tersebut telah kehilangan nuansa religius dan moral, sehingga mudah dimarginalkan oleh wacana konservatif (Riyadi, Priyanga, and Mustolehudin 2021). Oleh karena itu, strategi dakwah yang berhasil mesti bersifat taktis: menjalin dialog lintas aktor (ulama, aktivis perempuan, pemangku kebijakan), menyajikan bukti historis-teologis yang kuat, serta merancang program bertahap yang menggabungkan pendidikan agama, literasi hukum, dan keterampilan ekonomi.

Kunci pemecahan terletak pada desain narasi dakwah yang legitimatif dan

inklusif. Legitimasi dicapai melalui fondasi teologis yang dapat diterima misalnya dengan menonjolkan ayat-ayat dan prinsip-prinsip Qur'ani tentang keadilan (*al-'adl*) dan kemanusiaan serta dengan menampilkan studi kasus historis yang mendukung peran aktif perempuan dalam masyarakat (El Mernissi et al. 1991). Inklusivitas berarti melibatkan laki-laki sebagai mitra transformasi, bukan sekadar objek penolakan. Program dakwah yang mengedepankan *gender mainstreaming* dalam pesan keagamaan, serta membangun kapasitas kelembagaan perempuan, lebih mungkin menghasilkan perubahan berkelanjutan daripada pendekatan konfrontatif semata (Raharjo, Kom, and Kom 2024).

Secara normatif, penelitian menegaskan bahwa pemikiran Mernissi menyediakan instrumen kritis penting tetapi bukan resep instan untuk praktik dakwah pemberdayaan. Mernissi memberi metode (kritik historis terhadap tafsir), tujuan (keadilan gender dalam kerangka Islam), dan batasan etis (sensitivitas kontekstual) (Riyadi 2022). Tugas praktis bagi pelaku dakwah adalah menerjemahkan kerangka ini menjadi program yang bersifat dialogis, bertahap, dan kontekstual, yang meminimalkan resistensi sambil memaksimalkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Tanpa strategi keseimbangan ini, usaha rekonstruksi dakwah berisiko menjadi wacana elitis yang hanya relevan pada tingkat intelektual, bukan transformasi sosial nyata.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Fatima Mernissi menawarkan paradigma baru dalam memahami relasi antara Islam, perempuan, dan dakwah. Ia menegaskan bahwa subordinasi perempuan dalam masyarakat Muslim tidak bersumber dari ajaran Islam yang autentik, melainkan

dari interpretasi patriarkal terhadap teks-teks keagamaan. Melalui pendekatan historis dan sosiologis, Mernissi menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya mengandung nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, dakwah Islam kontemporer perlu diarahkan untuk meneguhkan nilai-nilai tersebut agar mampu menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, inklusif, dan membebaskan.

Pemikiran Mernissi juga relevan untuk mereformulasi model dakwah yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual dan moral, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan kesadaran kritis umat. Dakwah perlu menjadi instrumen transformatif yang mendorong perempuan menjadi subjek aktif dalam pembangunan dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, dakwah feminis berbasis nilai-nilai Islam menjadi penting untuk menyeimbangkan antara kebebasan perempuan dan tanggung jawab moral dalam bingkai etika religius. Dengan demikian, paradigma dakwah yang dikembangkan tidak hanya menolak ketimpangan gender, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan spiritualitas, keadilan sosial, dan kesetaraan kemanusiaan dalam masyarakat Muslim.

Sebagai rekomendasi, lembaga keagamaan dan pendidikan Islam perlu membuka ruang dialog kritis terhadap tafsir-tafsir keagamaan yang bias gender serta mendorong kajian ulang terhadap hadis dan teks klasik dengan pendekatan kontekstual dan historis sebagaimana dilakukan oleh Mernissi. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga disarankan untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam program dakwah dan pemberdayaan masyarakat agar kebijakan keagamaan lebih responsif terhadap isu keadilan sosial. Implikasi kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa dakwah Islam di masa depan tidak

hanya menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan membangun masyarakat yang adil serta beradab.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam penyusunan artikel ilmiah berjudul *“Rekonstruksi Dakwah Islam dan Feminisme untuk Pemberdayaan Masyarakat: Telaah Kritis atas Pemikiran Fatima Mernissi dalam Buku Wanita di Dalam Islam.”* Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi dakwah dan kajian gender dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ayu Diah, and Mochamad Syawie. 2015. "Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1(2).
- Badran, Margot. 2013. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Simon and Schuster.
- Darwis, Adnan, Wido Supraha, and Abas Mansur Tamam. 2024. "Kajian Kritis Tentang Histori Problematika Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2):401–18.
- Engineer, Asgharali. 2008. *The Rights of Women in Islam*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Hassan, Riffat. 1987. "Equal before Allah? Woman-Man Equality in the Islamic Tradition." *Harvard Divinity Bulletin* 17(2):2–14.
- Insani, Agusti Alfi Nurul. 2019. "Dakwah Politik Nabi Muhammad Kepada Raja Heraklius, Kisra Abrawaiz, Muqauqis, Dan Najasyi." *Islamic Communication Journal* 4(1):1–20.
- Mailin, Joko Hariadi, Triana Santi, Amrizal Batubara, Akbar Aldi Kautsar, Ade Rachmat Yudiyanto, Nona Khairiah, and Rahmalia Syafriadi Lubis. n.d. *Etika Dan Filsafat Komunikasi Dalam Dakwah: Membangun Hubungan Berbasis Nilai*. Faza Citra Production.
- Mazzei, SARA. 2018. "Fatema Mernissi e l'istruzione in Marocco."
- Mernissi, Fatima. 1987. "Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim." *Society. Revised Ed. Bloomington: Indiana UP*.
- Mernissi, Fatima. 1991. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Perseus Books Cambridge, MA.
- El Mernissi, Ghazi, Catherine Barlet-Bas, Chakir Khadouri, Sophie Marsy, Lydie Cheval, and Alain Doucet. 1991. "Characterization and Localization of Ouabain-Insensitive Na-Dependent ATPase Activities along the Rat Nephron." *Biochimica et Biophysica Acta (BBA)-Biomembranes* 1064(2):205–11.

- Neri, Francesca. 2024. "Islamic Feminism in Morocco: A Generational Comparison Between Fatima Mernissi and Asma Lamrabet." *Modern Africa: Politics, History and Society* 12(2):5–29.
- Raharjo, Novianto Puji, S. Kom, and M. I. Kom. 2024. *Literasi Digital Dakwah: Pedoman Dalam Melakukan Dakwah Di Era Digital*. Basya Media Utama.
- Riyadi, Agus. 2022. *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sālih Darat*. Penerbit NEM.
- Riyadi, Agus, and Abdul Karim. 2023. "Da'wah Bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps in the Transformation of Islamic Society." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43(2):281–96.
- Riyadi, Agus, and Abdul Karim. n.d. "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition." *Jurnal Dakwah Risalah* 35(1):68–87.
- Riyadi, Agus, Zulfikar Ganna Priyangga, and Mustolehudin Mustolehudin. 2021. "Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan (Islamic Da'wah and Nationalism: A Case Study of Nationalism Da'wah of AR Baswedan)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32(1):1–19.
- Sabir, Muhammad. 2018. "Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial)." *Potret Pemikiran* 19(2).
- SAM, Muhamad Nurbaden. 2023. "Wahbah Zuhaili's Understanding of the Verses on Adultery: A Review of Al-Tafsir Al-Munir." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2):184–89.
- Samsudin, Samsudin, and Deni Febrini. 2018. "Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam."
- Santoso, Thomas. 2020. "Memahami Modal Sosial." *Memahami Modal Sosial*.
- Setiawan, Eko. 2019. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14(2):221–44.
- Shahin, Farah. 2024. "Islamic Feminist Thought: The Contributions of Fatima Mernissi 1940–2015." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 5(1):51–68.
- Shihab, M. Quraish. 2007. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i." Bandung: PT Mizan Pustaka.

Sugiarso, Sugiarso, Agus Riyadi, and Rusmadi Rusmadi. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (Ptp) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17(2):343–66.